

Makna Kokurikuler dalam Pengembangan Spiritualitas Ekologis di SMAK St Lukas Olilit Timur Berdasarkan *Laudato Si'*

Yulius Candra Kasiwali¹, Oktavianus Serafim Edor², Wilfridus Tali Talan³, Yoseph Nara Doni Hurint⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia^{1,2,3,4}

✉ Email Korespondensi: candrakasiwali4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	12-09-2026
Disetujui	29-09-2026
Diterbitkan	07-10-2026

ABSTRACT

*This study aims to reflect on the implementation of co-curricular activities in fostering ecological spirituality at Saint Luke Catholic Senior High School (SMAK Santo Lukas) in East Olilit, Tanimbar Islands Regency, Maluku Province, Indonesia. Employing a descriptive qualitative approach, the study examines the role of ecological education in developing students' ecological awareness, attitudes, and behaviors that contribute meaningfully to environmental conservation within the school community. Ecological education is understood as a continuous educational process that nurtures the moral and spiritual responsibility of human beings to protect, preserve, and care for the environment as our common home. This ecological awareness affirms that consistent positive actions can generate constructive and sustainable impacts on environmental preservation. The implementation of ecological education may be realized through various contexts, including school co-curricular programs, family education, communication media, and catechetical activities. This study is expected to contribute to the development of pastoral educational praxis at Saint Luke Catholic Senior High School by deepening its foundation in the principles of ecological spirituality articulated by Pope Francis in the encyclical *Laudato Si'*.*

Keywords: Co-curricular; Ecological Spirituality; SMAK Santo Lukas Olilit Timur; *Laudato Si'*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merefleksikan implementasi kegiatan kokurikuler dalam membentuk spiritualitas ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran pendidikan ekologis dalam menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik yang berkontribusi secara nyata terhadap pelestarian lingkungan sekolah. Pendidikan ekologis dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk membangun tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Kesadaran ekologis tersebut menegaskan bahwa tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan dampak positif dan berkelanjutan bagi kelestarian lingkungan. Implementasi pendidikan ekologis dapat diwujudkan melalui berbagai konteks, seperti kegiatan kokurikuler di sekolah, pendidikan dalam keluarga, media komunikasi, dan katekese. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praksis pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur yang semakin berakar pada nilai-nilai spiritualitas ekologis sebagaimana diajarkan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

Kata Kunci: Kokurikuler; Spiritualitas Ekologis; SMAK Santo Lukas Olilit Timur; *Laudato Si'*.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kasiwali, Y. C., Edor, O. S., Talan, W. T., & Hurint, Y. N. D. (2026). Makna Kokurikuler dalam Pengembangan Spiritualitas Ekologis di SMAK St Lukas Olilit Timur Berdasarkan Laudato Si'. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 776-787. <https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8701>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis ekologis global menjadi salah satu indikator utama bahwa arus globalisasi sering kali kehilangan wajah humanisnya dan mengabaikan nilai-nilai peradaban kasih serta persaudaraan manusia semesta, sebagaimana ditegaskan dalam Ensiklik *Laudato Si'* (Tim Penyusun Rancangan Proyek *Laudato Si'* Salam Cinta, Sehat, Bahagia, Berkelanjutan, 2025: 2). Krisis ini muncul dalam berbagai bentuk, antara lain penebangan hutan secara masif, pembakaran lahan, dan pengelolaan sampah yang tidak bertanggung jawab, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pemanasan global dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Ola, 2024; Fransiskus, 2015).

Perilaku merusak lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, tidak hanya memperparah degradasi alam, tetapi juga menimbulkan penderitaan baru bagi masyarakat lokal karena mengancam keberlanjutan hidup dan kesehatan lingkungan (Sugar, 2025). Dampak tersebut tampak nyata dalam meningkatnya pencemaran lingkungan dan munculnya berbagai penyakit, termasuk yang dirasakan di lingkungan sekitar SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Kondisi ini bertentangan dengan amanat Ajaran Sosial Gereja yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, kesejahteraan masyarakat lokal, serta tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan ciptaan (Fransiskus, 2015; Franchi, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMAK Santo Lukas Olilit Timur di Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki peran strategis sebagai agen pastoral yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran etis, spiritual, dan sosial peserta didik (Franchi, 2016; Cholil & Parker, 2021). Dalam konteks ini, keterlibatan sekolah dalam isu-isu ekologis merupakan bagian integral dari panggilan untuk melayani kemanusiaan dan membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al. Puurwa Hadiwardoyo, MSF, dalam karyanya Intisari Ajaran Paus Fransiskus: *Laudato Si'* yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan dimensi hakiki dari iman Kristiani yang diwujudkan dalam praksis nyata (Hadiwardoyo, 2015; Mihit, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji Makna Kegiatan Kokurikuler dalam Pengembangan Spiritualitas Ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur: Telaah Kritis terhadap Ajaran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi reflektif dan praktis bagi pengembangan pendidikan ekologis yang berakar pada nilai-nilai iman, demi terciptanya kesadaran ekologis yang integral dan berkelanjutan (Franchi, 2016; Mihit, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna pendidikan ekologis dan spiritualitas ekologis dalam konteks nyata kehidupan sekolah di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan pengalaman, praktik, serta nilai-nilai ekologis yang dihidupi oleh warga sekolah sebagai bagian dari praksis pastoral pendidikan.

Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan teologi kontekstual yang mengintegrasikan data empiris dengan refleksi teologis berdasarkan Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus. Pendekatan ini memandang realitas kehidupan sebagai titik tolak refleksi iman, sehingga

pengalaman konkret warga sekolah menjadi dasar untuk memahami makna spiritualitas ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Proses analisis dilakukan melalui pola refleksi spiral sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans (1992), yaitu bergerak dari pengalaman konkret menuju refleksi teologis, kemudian kembali pada praksis sebagai bentuk pembaruan tindakan. Dengan demikian, SMAK Santo Lukas Olilit Timur dipahami sebagai locus theologicus, yakni ruang pastoral tempat nilai-nilai iman Kristiani, kepedulian ekologis, dan tanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan dihayati serta diwujudkan dalam kegiatan pendidikan, khususnya melalui program kokurikuler.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam bidang pastoral, pendidikan, dan kehidupan sosial-ekologis di Olilit Timur. Narasumber penelitian meliputi Pengawas SMAK Santo Lukas Olilit Timur: Bapak Kosmas Kudmas, S. Fil., Kepala Sekolah SMAK Santo Lukas Olilit Timur: P. Oktavianus Serafim Edor, SVD, Frater TOP dan Ketua OSIS SMAK Santo Lukas Olilit Timur: Paskalina Jadera. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive karena mereka dinilai memiliki pengalaman, pengetahuan, dan peran yang relevan dengan fokus penelitian mengenai spiritualitas ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain dokumen Gereja, Ensiklik *Laudato Si'*, catatan sejarah kehadiran dan perkembangan misi SVD di Olilit Timur-Saumlaki, serta literatur teologis dan ilmiah mengenai pendidikan ekologis dan teologi kontekstual. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan refleksi para narasumber mengenai makna kegiatan kokurikuler dalam membentuk spiritualitas ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur. Teknik ini memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengemukakan pandangan secara terbuka sehingga peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual (Moleong, 2010). Seluruh proses wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis sebagai data penelitian. Kedua, observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai aktivitas pastoral dan pendidikan ekologis di lingkungan sekolah. Kegiatan yang diamati meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, pembersihan sampah dan rumput di sekitar jalan raya serta biara, penanaman pohon mahoni dan jati, dan pengelolaan kebun sayur sekolah. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh pemahaman mengenai bentuk partisipasi, pola interaksi, serta implementasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan. Dan ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti Ensiklik *Laudato Si'*, dokumen pastoral Gereja, arsip sejarah misi SVD di Olilit Timur-Saumlaki, serta literatur tentang teologi kontekstual dan pendidikan ekologis. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi, melengkapi, dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data penelitian secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi data hasil wawancara dan observasi, pengkodean (*coding*), identifikasi dan

pengelompokan tema-tema utama, interpretasi tematik, serta penyusunan narasi hasil penelitian (Clarke & Braun, 2021). Setiap tahapan dilakukan secara bertahap dan reflektif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berakar pada data empiris yang diperoleh dari lapangandengan refleksi teologis-ekologis. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dimaknai dalam kaitannya dengan spiritualitas ekologis dan praksis pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada beberapa narasumber utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan makna yang dimaksudkan oleh para narasumber (Ferdinandus Sebo, Yosef Uskono, & Yulius Candra Kasiwali, 2025, hlm. 5–6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intisari Ajaran Paus Fransiskus tentang *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* merupakan ensiklik kedua yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus dengan subjudul Tentang Kepedulian terhadap Rumah Kita Bersama. Dokumen magisterium Gereja Katolik ini diterbitkan pada 24 Mei 2015 sebagai bentuk keprihatinan Gereja terhadap krisis lingkungan hidup global. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus secara kritis menyoroti berbagai persoalan ekologis yang berkaitan dengan pola konsumsi berlebihan dan model pembangunan yang tidak berkelanjutan. Pola tersebut berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan munculnya berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks. Karena itu, Paus Fransiskus menyerukan perlunya tindakan bersama yang terpadu, konkret, dan berkelanjutan dari seluruh umat manusia untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi (Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik, 2020, hlm. 123).

Ajaran *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis antropologis dan etis manusia. Kerusakan lingkungan pada dasarnya berkaitan dengan cara manusia memahami dan memperlakukan dirinya sendiri, sesama, serta alam ciptaan. Oleh karena itu, pemulihan relasi manusia dengan alam membutuhkan perubahan paradigma, sikap, dan gaya hidup. Perubahan tersebut tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan, kesadaran kritis, dan komitmen bersama.

Dalam kehidupan masyarakat modern, budaya konsumtif menjadi salah satu faktor yang memperburuk persoalan ekologis. Konsumsi yang berlebihan, termasuk pembelian barang yang tidak benar-benar dibutuhkan, menghasilkan peningkatan volume limbah dan sampah yang pada akhirnya mencemari lingkungan. Realitas ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesadaran ekologis. Oleh sebab itu, pendidikan ekologis perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan gaya hidup yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Perubahan pola hidup tersebut bahkan dapat menjadi bentuk tanggung jawab moral masyarakat untuk mendorong para pemangku kepentingan di bidang politik, ekonomi, dan sosial agar mengambil kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan.

Paus Fransiskus selanjutnya mengajak seluruh umat manusia untuk menjadikan situasi krisis ekologis sebagai momentum bagi lahirnya kesadaran baru dalam menghormati kehidupan,

memperjuangkan keberlanjutan, membangun keadilan, dan menciptakan perdamaian. Kesadaran ekologis tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan sesama dan dengan seluruh ciptaan. Dalam perspektif ini, manusia memiliki kemampuan untuk keluar dari kepentingan dirinya sendiri, membangun solidaritas, serta mengembangkan pola kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam merawat rumah bersama (Hadiwardoyo, 2016, hlm. 40).

Pendidikan Ekologis dalam Terang Ajaran *Laudato Si'* di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Pendidikan ekologis sebagaimana diajarkan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan dijelaskan oleh Al. Purwa Hadiwardoyo merupakan suatu proses pembentukan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, pendidikan ekologis tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga sebagai praksis pastoral yang menumbuhkan kesadaran ekologis serta tanggung jawab peserta didik terhadap keutuhan ciptaan.

Pertama, pendidikan ekologis diarahkan untuk membangun kepekaan ekologis peserta didik. Kepekaan ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah, menanam pohon, mengelola kebun, dan merawat ruang hijau. Partisipasi tersebut menjadi sarana pembelajaran yang membantu peserta didik menghayati bahwa merawat lingkungan merupakan wujud nyata kasih terhadap Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Kedua, para pendidik memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada etika lingkungan. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, solidaritas, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk memahami bahwa relasi harmonis dengan manusia dan seluruh ciptaan merupakan bagian integral dari spiritualitas Kristiani.

Ketiga, implementasi pendidikan ekologis secara konsisten menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sekolah. Kebiasaan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, merawat tanaman, dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana merupakan indikator bahwa nilai-nilai ekologis telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Perubahan perilaku tersebut menjadi tujuan utama pendidikan ekologis yang bersifat formatif dan transformatif.

Keempat, pendidikan ekologis memberikan dampak yang melampaui pembentukan individu. Upaya yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan serta memperkuat identitas SMAK Santo Lukas Olilit Timur sebagai komunitas pendidikan Katolik yang menghidupi nilai-nilai *Laudato Si'*. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembelajaran sekaligus komunitas yang menghadirkan kesaksian nyata tentang keutuhan ciptaan.

Kelima, pendidikan ekologis memiliki sifat holistik dan kontekstual sehingga tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Nilai-nilai ekologis perlu dihidupi dalam lingkungan keluarga, media komunikasi, kegiatan kokurikuler, serta katekese. Integrasi berbagai konteks tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran ekologis secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan.

Keenam, keberhasilan pendidikan ekologis memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, Gereja, masyarakat, dan pemerintah. Seluruh elemen tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk membangun

budaya ekologis yang menghargai martabat manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan ekologis menjadi tanggung jawab bersama yang melampaui batas-batas institusi pendidikan formal.

Ketujuh, Paus Fransiskus menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan estetika dan pelestarian lingkungan. Keindahan, keteraturan, dan keharmonisan alam merupakan nilai-nilai yang membentuk kepekaan batin manusia terhadap ciptaan. Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, pendidikan estetika diwujudkan melalui pembiasaan merawat lingkungan sekolah sebagai ruang yang indah, bersih, dan nyaman. Dengan demikian, apresiasi terhadap keindahan alam menjadi dasar spiritual yang mendorong peserta didik untuk semakin mencintai, menjaga, dan melestarikan rumah bersama.



Gambar 1. Aktivitas Merawat Lingkungan
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Praktik Kokurikuler di Balik Spiritualitas Ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Spiritualitas ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur merupakan salah satu nilai utama yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Katolik yang masih berada pada tahap pembangunan dan pengembangan, sekolah ini berupaya mengintegrasikan semangat *Laudato Si'* ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah, tenaga kependidikan, para guru, imam, frater, dan suster secara sadar membangun budaya pendidikan yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

Keterbatasan sarana dan prasarana tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang pedagogis untuk membentuk sikap kerja keras, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Dalam perspektif ini, lingkungan sekolah menjadi ruang belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai ekologis melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui pembelajaran teoritis.

Implementasi pendidikan ekologis diwujudkan melalui berbagai kegiatan kokurikuler yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Salah satu kegiatan utama adalah pengelolaan kebun sekolah melalui penanaman berbagai jenis sayuran sebagai media pembelajaran ekologis. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya merawat tanah, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta menumbuhkan rasa syukur atas anugerah ciptaan. Dengan

demikian, kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter.

Selain kegiatan praktis, nilai-nilai spiritualitas ekologis juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran Doktrin, Pastoral Katekese, Kitab Suci, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi kurikulum ini bertujuan membentuk pemahaman peserta didik mengenai tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keutuhan ciptaan. Melalui pendekatan tersebut, kesadaran ekologis dikembangkan secara holistik sehingga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Pada tingkat praksis kehidupan sehari-hari, SMAK Santo Lukas Olilit Timur secara rutin melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan, seperti menyapu, mengepel, memotong rumput, serta membersihkan sampah di area sekolah dan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru dan peserta didik sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam merawat lingkungan. Bahkan, sekolah turut membersihkan sampah yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar Desa Olilit Raya sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan ruang publik.

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi spiritualitas ekologis belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Sebagian peserta didik masih menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis, yang ditandai oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan, serta belum konsistennya penerapan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas ekologis merupakan proses yang memerlukan pendampingan, pembiasaan, dan komitmen berkelanjutan dari seluruh komunitas pendidikan (Paskalina Jadera, wawancara, 5 September 2026).



Gambar 2. Spiritualitas Ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Penerapan Pertobatan Ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur

Pertobatan ekologis merupakan salah satu pokok utama ajaran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Menurut Al. Purwa Hadiwardoyo, pertobatan ekologis merupakan proses pembaruan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan yang diwujudkan melalui perubahan cara berpikir,

sikap, dan gaya hidup yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks SMAK Santo Lukas Olilit Timur, pertobatan ekologis diimplementasikan sebagai bagian integral dari pendidikan Katolik yang bertujuan membentuk peserta didik berkarakter, beriman, dan memiliki kesadaran ekologis yang utuh.

Pertama, pertobatan ekologis diawali dengan pembentukan spiritualitas ekologis yang berakar pada iman Kristiani. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, menjaga dan merawat lingkungan dipahami sebagai ungkapan iman sekaligus bentuk tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Kedua, panggilan untuk melestarikan ciptaan dihayati sebagai dimensi hakiki kehidupan Kristiani. Kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai perwujudan kasih kepada Allah dan sesama. Melalui proses pendidikan, peserta didik dan para pendidik didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, pertobatan ekologis menuntut adanya refleksi kritis terhadap gaya hidup. Peserta didik dan para pendidik diajak mengevaluasi berbagai kebiasaan yang berpotensi merusak lingkungan, seperti perilaku konsumtif, penggunaan sumber daya secara berlebihan, dan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan. Kesadaran akan dampak negatif tindakan manusia terhadap ciptaan menjadi langkah awal menuju perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Keempat, pertobatan ekologis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Seluruh komunitas SMAK Santo Lukas Olilit Timur—kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komunitas religius yang berkarya di sekolah dipanggil untuk membangun budaya ekologis melalui kerja sama, keteladanan, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, sekolah menjadi komunitas yang bersama-sama menghidupi nilai-nilai *Laudato Si'*.

Kelima, pertobatan ekologis diwujudkan melalui pengembangan sikap-sikap ekologis yang mencerminkan perlindungan terhadap kehidupan. Sikap tersebut meliputi tanggung jawab, solidaritas, kepedulian, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia serta seluruh ciptaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan etis dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Keenam, pendidikan ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur menghidupi semangat persaudaraan universal sebagaimana diteladankan oleh Santo Fransiskus dari Assisi. Dalam perspektif ini, alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai saudara dan sesama ciptaan yang memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Pandangan tersebut mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang harmonis dengan manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, penerapan pertobatan ekologis di SMAK Santo Lukas Olilit Timur merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan iman, refleksi, dan tindakan nyata. Melalui pembentukan spiritualitas ekologis, sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran ekologis, menghayati tanggung jawab moral terhadap keutuhan ciptaan, serta berkontribusi dalam membangun rumah bersama yang adil, damai, dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Kristiani.

Dalam tradisi SVD, kehidupan iman bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu spiritualitas Trinitaris, spiritualitas misioner, dan spiritualitas *passing-over*. Spiritualitas Trinitaris menempatkan Allah Tritunggal Mahakudus sebagai pusat kehidupan dan perutusan, sehingga seluruh aktivitas pendidikan dipandang sebagai partisipasi dalam karya kasih Allah. Di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, nilai ini diwujudkan

melalui perayaan Ekaristi, devosi kepada Sakramen Mahakudus, serta pembinaan rohani yang menumbuhkan kesadaran bahwa merawat ciptaan merupakan bagian dari panggilan iman Kristiani.

Spiritualitas misioner diwujudkan melalui semangat pelayanan yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. Sementara itu, spiritualitas passing-over mengajarkan kesiapsediaan untuk keluar dari zona nyaman, terbuka terhadap perubahan, dan mampu berdialog dengan realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan ekologis, semangat ini mendorong peserta didik mengembangkan gaya hidup sederhana, menghargai alam, serta berani mengubah kebiasaan yang merusak lingkungan menuju perilaku yang lebih berkelanjutan.

Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kerja sama yang tulus, terarah, dan bertanggung jawab antara seluruh unsur komunitas pendidikan. Oleh karena itu, para pendidik dipanggil membangun relasi yang erat dengan peserta didik melalui keteladanan hidup, pendampingan, dan kolaborasi dalam proses pembentukan karakter (Konstitusi dan Direktorium SVD, no. 522). Di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, prinsip tersebut diwujudkan melalui sinergi antara para imam SVD, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, spiritual, dan moral secara utuh (Oktavianus Serafim Edor, wawancara, 5 September 2026).

Salah satu implementasi nyata spiritualitas ekologis ialah melalui kegiatan kokurikuler. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memperkuat, memperdalam, dan memperkaya pembelajaran intrakurikuler sekaligus mengembangkan kompetensi serta karakter peserta didik. Dengan demikian, kokurikuler bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pembentukan profil peserta didik secara holistik.

Di SMAK Santo Lukas Olilit Timur, program kokurikuler dikoordinasikan oleh P. Yulius Candra Kasiwali, S. Fil., M. Th., bersama kepala sekolah, wali kelas, dan seluruh guru. Pelaksanaan program ini merupakan tindak lanjut dari hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh Kosmas Kudmas, S. Fil., yang menekankan pentingnya setiap mata pelajaran memiliki kegiatan kokurikuler yang relevan dengan kompetensi yang diajarkan (Kosmas Kudmas, wawancara, 13 Mei 2026). Berdasarkan hasil tersebut, kepala sekolah P. Oktavianus Serafim Edor, S. Fil., M. Th., menetapkan pelaksanaan kokurikuler secara terpadu pada 19 Agustus 2026 sebagai bagian dari program penguatan karakter berbasis spiritualitas ekologis.

Implementasi kokurikuler diwujudkan melalui pengelolaan kebun ekologis sekolah. Kegiatan diawali dengan pembukaan lahan, pembersihan area, pembuatan bedeng, pengolahan tanah, serta penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi. Selanjutnya peserta didik bersama guru melakukan persemaian dan penanaman berbagai jenis tanaman, seperti sawi, tomat, bawang, terung, kangkung, cabai, dan ubi kayu. Seluruh proses tersebut diawali dengan pemberkatan lahan, benih, dan peralatan kerja sebagai simbol bahwa kegiatan bercocok tanam merupakan bentuk syukur dan tanggung jawab manusia terhadap anugerah ciptaan Allah. Keterlibatan guru dari berbagai bidang studi menunjukkan bahwa pendidikan ekologis dilaksanakan secara kolaboratif dan lintas disiplin.

Program tersebut sesungguhnya melanjutkan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan yang telah dilaksanakan sebelumnya, seperti penanaman pohon mahoni, tabebuya, tanaman pucuk merah, serta pengembangan ruang hijau sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dipadukan dengan pembelajaran dalam

mata pelajaran Doktrin, Pastoral Katekese, Kitab Suci, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara iman Kristiani, tanggung jawab moral, dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selain kegiatan bercocok tanam, budaya ekologis juga dibangun melalui pembiasaan hidup bersih. Peserta didik dan guru secara rutin melaksanakan kegiatan menyapu, mengepel, membersihkan rumput, serta mengelola sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap ruang hidup bersama.

KESIMPULAN

Pastoral pendidikan di SMAK Santo Lukas Olilit Timur merupakan salah satu bentuk konkret pewartaan Injil yang diwujudkan melalui pembinaan generasi muda secara integral. Kehadiran Tarekat *Societas Verbi Divini* (SVD) di wilayah Duan Lolat diwujudkan melalui karya misi Biara Santo Arnoldus Janssen Olilit Timur dan penyelenggaraan SMAK Santo Lukas Olilit Timur sebagai lembaga pendidikan Katolik. Seluruh karya tersebut berakar pada spiritualitas Santo Arnoldus Janssen yang menekankan kesetiaan kepada kehendak Allah, keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus, serta semangat misioner dalam melayani Gereja dan masyarakat.

Pada hakikatnya, pastoral pendidikan merupakan strategi evangelisasi yang mengintegrasikan iman, pendidikan, dan pelayanan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pewartaan Injil di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas pendidikan, baik fungsionaris terahbis maupun fungsionaris terbaptis. Kolaborasi antara imam, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan yang kontekstual, termasuk pengembangan kegiatan kokurikuler sebagai sarana pembentukan spiritualitas ekologis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kokurikuler memiliki makna yang melampaui fungsi sebagai kegiatan pendukung pembelajaran. Kokurikuler menjadi media pembentukan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, iman, dan tanggung jawab ekologis melalui berbagai praktik nyata, seperti pengelolaan kebun sekolah, penanaman pohon, pemeliharaan lingkungan, serta pembiasaan hidup bersih. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menghayati nilai-nilai *Laudato Si'* dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahwa merawat lingkungan merupakan wujud konkret kasih kepada Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S.B. (1992). *Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance*. Orbis Books.
- Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-theology: Insights from Franciscan Schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, 27(12), 1759–1782. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>
- Clarke, V., dan Braun, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Franchi, L. (2016). *Laudato Si'* and ecological education: Implications for Catholic education. *Pensamiento Educativo: Revista de Investigación Educacional Latinoamericana*, 53(2), 1–13. <https://doi.org/10.7764/PEL.53.2.2016.2>

- Fransiskus. (2015). *Laudato Si’: Ensiklik tentang perawatan rumah kita bersama*. Libreria Editrice Vaticana.
- Hadiwardoyo, A. P. (2015). *Intisari ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si’ dan Amoris Laetitia*. Kanisius.
- Jadera, Paskalina. Ketua OSIS SMAK St. Lukas Olilit Timur. Wawancara, 25 Agustus 2026 di SMAK Santo Lukas Olilit Timur.
- Kapitularis Kapitel Jenderal XV. (2001). *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*. Arnoldus: Ende-Flores.
- Mihit, Y. (2025). Muatan pedagogi *Laudato Si’* dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik SMP sebagai strategi pembentukan karakter ekologis peserta didik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 138–153. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i2.446>
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ola, M. I. D. (2024). Merawat Ibu Bumi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologis menurut Ensiklik Laudato Si. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 188–200. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.370>
- Sebo, Ferdinandus, Yosef Uskono, dan Yulius Candra Kasiwali. “Totalitas Pelayanan Pastoral dan Spiritualitas Kenabian dalam Konteks Paroki Boganatar: Telaah Biblis atas Yohanes 6:1–15”. *Jurnal Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10(2). Yogyakarta, Oktober 2025.
- Sugar, F. R. (2025). Consumerism and the environmental crisis: A critical review of education and ecological spirituality in Pope Francis' encyclical Laudato Si. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(2), 84–99. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.567>
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Katolik. (2020). *Aku Percaya: Doktrin Gereja Katolik untuk Sekolah Menengah Agama Katolik Kelas XI*. Kanisius.
- Tim Penyusun Rancangan Proyek *Laudato Si’* Salam Cinta, Sehat, Bahagia, Berkelanjutan. (2025). *Rancangan Proyek Laudato Si’ Salam Cinta, Sehat, Bahagia, Berkelanjutan*. [Naskah tidak diterbitkan].